

Mobilisasi Politik Muslimat Jawa Timur dalam Memenangkan Khofifah – Emil di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018

Chaniin Umamah¹

¹WS Technology

Abstract: This research discussed about how East Java's Muslimat NU won the 2018 East Java Regional Election with candidates Khofifah Indar Parawansa and Emil Elistianto Dardak. Researcher studied aspects of political network and mobilization that Muslimat NU uses to win the election with candidates Khofifah Indar Parawansa and Emil Dardak. Research method used in this study was descriptive qualitative, gathering all data with these methods such as observation, deep interview, documentation, and secondary data. This research describes how the Muslimat NU utilizes their social resource with a very strong emotional bond, thus mobilizing their members to give support towards Khofifah-Emil in 2018 Regional Election. Taking advantage of their group activities, one for example is pengajian rutin. With the intention to socialize Khofifah-Emil's candidacy, their vision, mission, and their work program as well.

Keywords: Muslimat, political network, political mobilization, regional election.

PENDAHULUAN

Berjalannya demokrasi di suatu negara dapat terlihat dari peran yang diberikan kepada masyarakat mengenai pemilihan calon pemimpin yang nantinya akan memimpin mereka. Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu cara untuk memajukan perkembangan demokrasi di Indonesia. Mengadakan pilkada secara langsung merupakan bagian dalam memperkuat demokrasi terutama di arus lokal dalam membangun legitimasi politik. Sehingga masyarakat dapat memiliki Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara demokratis sesuai dengan asas langsung, umum bebas, rahasia, jujur dan adil. Menurut Adhani (2009) terpilihnya kepala daerah secara langsung diartikan bahwa negara tersebut telah berhasil mewujudkan aspirasi serta keinginan politik dari masyarakat yang ada di tingkat perdukuan sehingga kesejahteraan dapat tersalurkan secara merata.

Indonesia telah mengadakan Pilkada yang diadakan secara langsung dan serentak di 171 daerah seluruh Indonesia. Pada hari Rabu, 27 Juni 2018 Jawa Timur telah melaksanakan Pemilihan Gubernur yang diikuti 2 pasangan calon. Kedua paslon nantinya akan memperebutkan kursi Gubernur dan Wakil Gubernur, di urutan pertama terdapat pasangan calon Khofifah Indar Parawansa–Emil Elestianto Dardak, sedangkan di urutan kedua terdapat pasangan calon Syaifullah Yusuf–Puti Guntur Soekarno. Pertarungan Pilgub Jatim 2018 paslon Khofifah–Emil didukung 6 partai politik yakni Golkar, PAN, Nasdem, Hanura, PPP dan Demokrat, sementara paslon Syaifullah–Puti didukung 4 parti yakni PDIP, PKS, Gerindra dan PKB.

Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 telah dimenangkan pasangan Khofifah–Emil dengan selisih perolehan suara sebesar ± 7 persen. Menurut Rachman melalui pemberitaannya dengan Kompas



(2018) pasangan Khofifah–Emil memperoleh suara sebesar 53,55 persen sedangkan pasangan Syaifullah Yusuf–Puti Guntur hanya memperoleh suara sebesar 46,46 persen. Kemenangan pasangan Khofifah–Emil tidaklah lepas dari ketenaran kedua pasangan, sosok Khofifah yang telah dikenal masyarakat Jawa Timur terutama di tingkat daerah serta kinerja Emil yang dapat memajukan daerah Trenggalek menyebabkan elektabilitas kedua pasangan lebih unggul dibandingkan pasangan Syaifullah Yusuf–Puti Guntur. Pencalonan kali ini merupakan pencalonan ketiga kalinya bagi Khofifah, yakni pada tahun 2008 dan 2013 Khofifah mencalonkan diri namun beliau kalah suara dengan pasangan Soekarwo-Syaifullah Yusuf.

Pertarungan untuk mendapatkan kursi Gubernur dinilai sangat ketat di karenakan nama–nama paslon yang sangat dikenal masyarakat Jawa Timur. Terutama kedua Calon Gubernur yang sama–sama memiliki latar belakang Nahdliyin (masyarakat Nahdlatul Ulama). Nahdlatul Ulama merupakan organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama yang dibentuk oleh para kyai dan ulama seluruh Jawa Timur, karena hal tersebut sebagian besar masyarakat Jawa Timur lebih berafiliasi Nahdlatul Ulama. Kecondongan masyarakat Jawa Timur terhadap Nahdlatul ulama berakibat kepada pencalonan pemilihan, dimana para calon pemimpin diharuskan memiliki kedekatan dengan Nahdliyin atau termasuk ke dalam bagian Nahdlatul Ulama.

Kedua Cagub merupakan salah satu tokoh NU yang telah lama dikenal masyarakat Jawa Timur. Sebelum reformasi Khofifah telah bergabung dengan NU hingga saat ini Khofifah telah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muslimat NU sejak tahun 2000. Sementara Syaifullah Yusuf sempat menjabat sebagai Ketua GP Ansor dan Ketua PBNU dan saat ini beliau hanya menjadi bagian dari PBNU. Muslimat merupakan salah satu bagian dari Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berbasis perempuan yang didirikan pada tahun 1946. Khofifah yang telah lama memimpin organisasi Muslimat NU yang bersifat tradisional serta Khofifah secara intens lebih sering bertemu dengan masyarakat yang ada di bawah sehingga Khofifah cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa Timur. Khofifah telah menjabat sebagai Ketua Umum Muslimat selama 4 periode, Khofifah terpilih secara aklamasi dengan memperoleh dukungan dari 536 pimpinan cabang serta 34 pimpinan wilayah.

Menurut jurnal Haris didirikannya Muslimat NU bertujuan sebagai bentuk perubahan dari organisasi Nahdlatul Ulama yang pada saat itu lebih mengutamakan kaum laki–laki. Berkembangnya lingkup gerak bagi kaum perempuan juga berdampak terhadap kaum perempuan Nahdliyin yang juga ingin ikut terlibat di dalam Nahdlatul Ulama. Mereka berharap agar dapat ikut serta secara aktif di dalam organisasi dan dapat memperjuangkan hak-hak perempuan yang lain. Muslimat NU merupakan salah satu organisasi masyarakat yang aktif di dunia politik, sejak awal didirikannya Muslimat NU mereka menempatkan 5 kadernya menjadi anggota DPR di Pemilu 1955 yang saat itu diusung Partai Nahdlatul Ulama. Dukungan ini juga diberikan Muslimat NU kepada Khofifah terlihat di Pilgub Jatim

2018 Muslimat NU telah mendeklarasikan dukungannya kepada Khofifah Indar Parawansa dan mereka akan memenangkan pencalonan Khofifah yang ketiga kalinya.

Muslimat NU memiliki dominan yang besar di dalam dinamika politik lokal yang lebih mengutamakan basis massa besar di ikuti loyalitas yang sangat tinggi. Telah di ketahui bersama bahwa Muslimat NU merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang memiliki basis massa yang sangat luas dan organisasi ini telah tersebar di seluruh daerah Jawa Timur terutama di tingkat perdukuan, karena hal tersebut Muslimat memegang peran yang sangat strategis di Jawa Timur serta memberikan perkembangan yang signifikan dari berkembangnya perpolitikan di Jawa Timur. Peran strategis ini terlihat dari dukungan massa yang Muslimat berikan kepada Khofifah dengan memperkuat ikatan jaringan politik yang nantinya dimanfaatkan dalam memobilisasi anggotanya terutama di tingkat ranting. Menurut Ahmad Hasan dalam wawancaranya dengan *netralnews* (2018) Muslimat NU menjadi kendaraan politik yang sangat kuat terutama dalam mendapatkan basis massa bagi kemenangan Khofifah. Muslimat NU yang memiliki pengaruh kuat mengenai keadaan sosial masyarakat Jawa Timur menjadikan mereka menjadi organisasi keagamaan yang dapat dimanfaatkan dalam menarik basis massa.

Dukungan yang diberikan Muslimat NU kepada Khofifah terlihat sejak pencalonannya yang pertama pada tahun 2008. Dukungan diberikan dengan memanfaatkan kegiatan rutin mereka seperti *istighosah*, *tahlil*, *yasinan* dan *ja'miyah* yang diadakan setiap seminggu sekali. Pemanfaatan modal yang lebih bersifat spiritual agar dapat mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan politik. Namun cara ini belum dapat dikatakan efektif dikarenakan pada saat itu Khofifah mengalami kegagalan. Dalam jurnal yang ditulis *Fatamorgana* (2012) Muslimat mengalami kegagalan dalam memenangkan Khofifah dikarenakan Muslimat sendiri belum mampu meng-counter isu-isu yang tersebar di kalangan masyarakat. Pada saat itu Muslimat tidak dapat menyakinkan preferensi politik para kyai. Sehingga para kyai mau untuk mendukung Khofifah. Pada tahun 2013 Muslimat juga gagal mengantarkan Khofifah menjadi Gubernur Jawa Timur dikarenakan Muslimat saat itu merubah lajur komandonya dimana mereka tidak lagi terfokus dengan satu komando melainkan bergerak secara sporadic. Muslimat yang telah terbiasa dengan arahan satu komando tidak dapat bergerak dengan baik, ketika mereka mengubah sistem pengarahannya. Pengalaman kegagalan inilah yang membuat Muslimat lebih percaya diri ketika mendukung Khofifah untuk ketiga kalinya.

Mobilisasi kini tidak hanya dilakukan oleh partai politik saja, namun juga dilakukan organisasi non partai politik. Maraknya organisasi yang ikut andil dalam melakukan mobilisasi politik serta banyaknya para calon yang juga memanfaatkan basis organisasi yang telah dimiliki sehingga mereka dapat memperoleh basis massa yang cukup besar. Berdasarkan skripsi *Susanti* (2017) GP Ansor salah satu Badan Otonom *Nahdlatul Ulama* menunjukkan dukungannya kepada pasangan *Saiful Ilah-Ahmad Syaifuddin* di Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo 2015. GP Ansor memberikan

dukungannya kepada Saiful Ilah–Ahmad Syaifuddin dikarenakan Saiful Ilah sebagai calon incumbent yang terpercaya memiliki kualitas dan kredibilitas yang cukup bagus. Selain itu GP Ansor memiliki ikatan keluarga dengan para calon dikarenakan mereka berasal dari rahim yang sama, sehingga GP Ansor lebih memilih untuk mendekati diri ke pasangan Saiful Ilah–Ahmad Syaifuddin agar mereka dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan mobilisasi agar memperoleh simpati dari pasangan Saiful Ilah–Ahmad Syaifuddin.

Kemunculan Muslimat NU di lingkup politik bukan hanya terjadi di daerah Jawa Timur saja. Muslimat sebagai salah satu organisasi keagamaan yang memiliki basis massa cukup besar. Sering kali dimanfaatkan calon-calon di seluruh daerah Indonesia dalam mendulang suara nantinya calon-calon tersebut dapat menjadi pemimpin di daerah tersebut. Berdasarkan skripsi Zainal (2018) Muslimat dan Fatayat NU Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berbasis perempuan sama-sama memberikan dukungannya kepada pasangan Indah Putri Indriani-Thahar Rum di Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Selama memberikan dukungan Muslimat dan Fatayat NU memilih untuk melaksanakan proses dalam mengembangkan para anggota agar lebih terbuka terhadap politik. Muslimat NU memberikan dukungan dengan mengadakan kampanye politik yang diakhiri dengan acara doa bersama. Sementara Fatayat NU lebih memilih untuk memobilisasi para kadernya karena Fatayat dan Indah Putri Indriani memiliki kesamaan visi dan program dalam mengembangkan kaum perempuan.

Dalam memperoleh dukungan bagi Khofifah Muslimat lebih memilih untuk memanfaatkan jaringan yang telah berkembang. Menurut Lazer (2001) konseptualisasi jaringan secara terstruktur berinovasi agar jaringan ini dapat mengatur pola perilaku tiap individu di dalam organisasi. Jaringan dimanfaatkan para aktor guna menjalankan sumber daya politik yang telah dimiliki sebelumnya. Suatu jaringan politik terdapat hubungan politik yang menghubungkan satu aktor politik dengan aktor yang lain dengan melakukan interaksi politik secara berkelanjutan yang kemudian memunculkan keterikatan antar sesama aktor. Menurut Denny (2006) jaringan politik mengandung beberapa prinsip yakni, pertama jaringan politik mempunyai pola–pola hubungan tertentu. Kedua rangkaian ikatan mengakibatkan sebagian kecil aktor politik tergolong menjadi satu kesatuan yang beraneka ragam dengan kesatuan aktor politik yang lain. Ketiga ikatan dapat mengikat aktor politik dengan aktor politik yang lain secara permanen. Keempat setiap aktor politik yang terdapat didalam jaringan memiliki kewajiban dan hak dalam mengatur masing–masing aktor politik.

Menurut Agusyanto (2007) terdapat tiga tipe jaringan pertama jaringan kepentingan terbentuk dikarenakan terdapat muatan kepentingan dalam jaringan tersebut. Kedua jaringan emosional terbentuk didasari hubungan sosial yang bermuatan emosional. Ketiga jaringan kekuasaan terbentuk karena terdapat muatan power dalam jaringan. Pemanfaatan jaringan dalam penelitian ini dikarenakan Muslimat NU Jawa Timur memiliki basis anggota yang sangat besar mulai dari tingkat provinsi

hingga ke tingkat ranting, mereka memiliki pola hubungan yang sangat dominan antar anggotanya. Kuatnya jaringan ini menyebabkan Muslimat sebagai salah satu organisasi masyarakat yang memiliki fondasi sangat kokoh. Khofifah yang sejak lama memimpin Muslimat NU dapat memanfaatkan peluang tersebut dalam meraih basis massa guna memenangkan pencalonannya. Pemanfaatan ini terlihat ketika Khofifah dapat mempengaruhi kontrol dalam jaringan dengan meminta dukungan kepada Muslimat NU Jawa Timur.

Dalam meraih dukungan bagi pasangan Khofifah–Emil, Muslimat NU memobilisasi sesama anggotanya dengan tujuan agar suara Muslimat NU solid hingga akhir. Menurut Huntington & Joan (1994) target utama dari mobilisasi politik guna mempengaruhi sikap politik para pemilih yang nantinya mau memberikan suaranya di hari pemilihan. Menurut Nugroho (2011) mobilisasi mempunyai dua jenis bentuk, pertama mobilisasi langsung berbentuk pengarahannya kepada pemilih untuk memilih calon yang diusung oleh partai politik. Kedua mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan mempengaruhi cara pandang pemilih melalui kampanye langsung ataupun kampanye di media sosial. Menurut Karp & Susan (2007) dalam melaksanakan mobilisasi terdapat dua strategi yang dapat dimanfaatkan, pertama mobilisasi politik murni dimanfaatkan ketika di suatu daerah tingkat pemilihnya masih rendah. Kedua mobilisasi politik konversi dimanfaatkan ketika sistem politik tidak mengkhawatirkan jumlah pemilih dari elite partai dalam situasi ini partai politik dapat mempengaruhi pemilih dengan menjalin komunikasi secara berkelanjutan. Dalam mobilisasi politik terdapat dua model mobilisasi yang dapat dimanfaatkan pertama mobilisasi vertikal memiliki hubungan mengakar, populis serta model demokrasi yang lebih ideal. Kedua mobilisasi horizontal memasukkan segala macam hasil yang diperoleh dari proses internal mobilisasi yang berlangsung antara partai politik dengan individu.

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan meneliti permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat yang kemudian dijelaskan secara detail sesuai dengan hasil temuan data yang telah diperoleh. Fokus dari penelitian ini melihat bagaimana Muslimat NU berperan dalam memobilisasi kemenangan Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestianto Dardak di Pilgub Jatim 2018. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara mendalam yang telah dikelompokkan dan dianalisis agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara detail bagaimana Muslimat memanfaatkan jaringan politiknya ketika memobilisasi kadernya untuk memberikan dukungan kepada Khofifah-Emil.

Pemanfaatan Jaringan Internal Muslimat NU Jawa Timur

Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 Muslimat mendeklarasikan bahwa mereka akan memenangkan pasangan Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestianto Dardak. Alasan Muslimat mendukung Khofifah–Emil dikarenakan Khofifah dan Muslimat mempunyai hubungan emosional

yang sangat kuat “Muslimat memiliki trust yang sangat tinggi kepada Bu Khofifah” , dimana Khofifah menjabat sebagai Ketua Umum PP Muslimat yang secara tidak langsung Khofifah merupakan Ibu bagi Muslimat. Jaringan komunikasi yang berjalan sangat baik antara Khofifah dengan anggota Muslimat membuat Muslimat berkewajiban untuk dapat mengantarkan beliau menjadi Gubernur Jawa Timur. Alasan lain Muslimat lebih memilih untuk mendukung Khofifah dikarenakan mereka berpendapat bahwa Khofifah memiliki kemampuan yang sangat cukup dalam memperbaiki Jawa Timur didukung dengan program-program kerja yang dimiliki Khofifah-Emil. Selama memenangkan pasangan Khofifah-Emil, Muslimat mempunyai peran yang cukup dominan di antara partai-partai pengusung. Muslimat Jawa Timur yang memiliki 43 PCMNU dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 4.211.350 yang tersebar di seluruh daerah Jawa Timur, sehingga Muslimat dapat dengan mudah melaksanakan sosialisasi mengenai pencalonan Khofifah-Emil dengan memanfaatkan jaringan emosional yang telah ada.

Munculnya rasa kewajiban diantara anggota Muslimat untuk memenangkan pencalonan Khofifah merupakan dampak dari adanya kohesi emosional yang sangat kuat “Karena Ketua Muslimat kita sebagai anggota Muslimat harus wajib merasa berkewajiban memenangkan Bu Khofifah”. Ketika jaringan emosional telah tumbuh dengan kuat di dalam organisasi, maka jaringan ini akan memunculkan suatu norma dan nilai baru. Jaringan emosional telah tumbuh dengan kuat di dalam Muslimat, terlihat dari adanya rasa kewajiban di antara para anggota dalam memenangkan Khofifah. Emosional ini tumbuh semenjak Khofifah menjabat sebagai Ketua Umum PP Muslimat yang telah sejak lama menjalin komunikasi yang baik dan berjalan secara terus-menerus sehingga para anggota ini akan melihat sosok Khofifah terlebih dahulu dibandingkan paslon yang lain. Rasa kewajiban ini menyebabkan Muslimat untuk bergerak semakin gencar dengan mengadakan sosialisasi di tiap daerah mengenai pencalonan Khofifah serta visi-misi dan program kerja yang dimilikinya. Kohesi yang telah ditanam Khofifah diperkuat dengan komitmen yang tinggi terhadap organisasi terutama mengenai kepatuhan terhadap keputusan pimpinan. Komitmen ini membuat Muslimat berjalan seiring dengan memperjuangkan nilai-nilai aswaja yang sesuai dengan AD/ART.

Khofifah yang selama empat periode kepemimpinannya telah membangun serta memperkuat jaringan dengan anggota Muslimat yang lain hingga ke akar, sehingga struktur jaringan yang ada di bawah dapat berdiri secara mandiri dan kokoh. Jaringan emosional ini dimanfaatkan Khofifah agar dapat mengantarkannya ke kursi Gubernur Jawa Timur. Kohesi ini tidak dapat diruntuhkan dengan mudah karena Muslimat terus-menerus berkembang. Kokohnya Muslimat sebagai organisasi keagamaan juga hasil dari kepemimpinan yang telah terstruktur dengan memberikan keputusan melalui top down, sehingga anggota yang ada di bawah dapat merasakan hasil dari keputusan tersebut.

Kemenangan pertama Khofifah merupakan bukti nyata bahwa Muslimat berhasil mengantarkan Ketua Umum-nya menjadi Gubernur Jawa Timur dengan memanfaatkan jaringan yang telah dimiliki selama

melakukan mobilisasi. Muslimat yang intens untuk mengadakan sosialisasi di tingkat ranting diperkuat dengan komitmen yang tinggi terhadap organisasi, sehingga terdapat beberapa anggota yang kemudian bergerak dengan sendirinya melalui interaksi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar agar memilih pasangan Khofifah–Emil. Muslimat bergerak secara sukarela tanpa adanya paksaan serta mereka tidak meminta imbalan kepada Khofifah maupun Khofifah tidak menjanjikan apapun kepada Muslimat. Dukungan yang diberikan Muslimat kepada Khofifah murni karena kohesi emosional serta program kerja yang dimiliki Khofifah–Emil dianggap dapat terasa hingga masyarakat bawah, sehingga Jawa Timur dapat menjadi Provinsi yang lebih baik lagi.

Kemenangan ini merupakan hasil kerja keras Ketua Wilayah, Ketua Cabang, Korda dan anggota Muslimat karena Khofifah telah memimpin sejak lama beliau mendapatkan opportunity karena hal tersebut. Khofifah tidak perlu membentuk organisasi, anggota maupun anggaran yang di khususkan untuk memobilisasi Muslimat. Selama memenangkan Khofifah Muslimat lebih memilih menggunakan dana pribadi daripada menggunakan dana organisasi, ketika mereka menggunakan dana organisasi hal ini dapat melanggar AD/ART karena hal tersebut para ketua memilih untuk menggunakan dana pribadi ketika mengadakan pertemuan antara tim Korda dengan timses Khofifah. Pertemuan inilah yang kemudian menghasilkan strategi yang dimanfaatkan ketika memobilisasi anggota Muslimat yang lain, strategi ini juga telah disesuaikan dengan kondisi tiap daerah sehingga anggota Muslimat dapat termobilisasi dengan baik.

Jaringan sentiment yang tumbuh di Muslimat diakibatkan terdapat interaksi di antara anggota Muslimat yang ada muatan emosional, di dalam jaringan sentiment ada kontrol yang sangat kuat antar anggota yang melahirkan nilai–nilai serta norma–norma baru yang mengakibatkan organisasi ini dapat tumbuh dengan stabil. Nilai dan norma inilah yang membuat Muslimat eksis hingga saat ini. Para anggota yang lebih mengutamakan perintah Ibu mereka dibandingkan kepentingan pribadi. Munculnya kepercayaan yang berkembang di tiap anggota terhadap para ketua sehingga Muslimat tetap berjalan seirama. Jaringan sentiment yang sangat kuatlah yang memotivasi Muslimat untuk lebih gencar lagi ketika memobilisasi anggotanya sehingga suara Muslimat dapat utuh sepenuhnya untuk Khofifah.

Muslimat merupakan organisasi struktural yang berjalan dengan satu komando. Terlihat ketika Ketua Wilayah memberikan komando kepada setiap anggotanya agar mendukung penuh Khofifah. Maka komando ini tidak dapat dibantah karena anggota Muslimat taat terhadap perintah ketuanya. Ketaatan ini merupakan wujud nyata dari berkembangnya jaringan sentiment yang menghasilkan nilai dan norma baru yang hanya berkembang di organisasi tersebut serta akan berjalan secara permanen.

Jaringan politik berkembang di Muslimat karena adanya kohesi yang dapat menghubungkan Khofifah dengan pengurus maupun anggota Muslimat NU Jawa Timur, dimana kohesi ini membuahakan interaksi dua arah. Kuat tidaknya suatu jaringan dapat terlihat berdasarkan intensitas emosional yang

terhubung antara ketua dengan anggotanya, intensitas jadwal pengajian yang telah diadakan 2–3 kali dalam seminggu sehingga jaringan emosional ini dapat mengakar dengan baik. Kuatnya jaringan politik ini semakin memotivasi Muslimat ketika mendukung Khofifah untuk ketiga kalinya. Khofifah yang dapat memanfaatkan organisasi Muslimat itu sendiri tanpa perlu menyiapkan organisasi, anggota serta anggaran khusus dalam meraih suara basis massa. Khofifah tinggal memperkuat jaringan yang telah ada ketika memobilisasi anggotanya. Pemanfaatan inilah yang kemudian dapat mengantarkan Khofifah menjadi Gubernur Jawa Timur 2018 dengan selisih suara sebesar ± 7 persen.

Mobilisasi Politik Melalui Kegiatan Keagamaan

Muslimat merupakan organisasi yang selalu ikut serta dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah, semua elit politik selalu meminta dukungan atau do'a kepada Muslimat di karenakan Muslimat memiliki basis massa yang cukup besar serta eksistensi mereka di pandangan masyarakat. Perebutan suara Muslimat dapat terlihat di daerah–daerah yang mayoritas warganya beraliansi Nahdliyin, dibutuhkannya organisasi yang dapat dimanfaatkan para elite politik dalam meraih basis massa maka Muslimat merupakan salah satu pilihan yang dapat diandalkan. Selama Pilgub Jatim 2018 Muslimat lebih memilih untuk memberikan suaranya kepada Khofifah tanpa membutuhkan imbalan apapun. Secara terang–terangan Muslimat tidak mau menyebut dirinya melakukan mobilisasi politik, Muslimat hanya mendukung penuh Khofifah untuk menjadi Gubernur Jawa Timur 2018. “Mobilisasi politik tidak terjadi khusus di Muslimat”. Mobilisasi yang dilaksanakan oleh Muslimat sebatas penyampaian informasi, aspirasi, gagasan serta program kerja yang nantinya akan dikerjakan Khofifah. Penyampaian ini melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan setelah kegiatan pengajian rutin mereka. Mobilisasi ini tidak hanya untuk kepentingan politik semata, namun para ketua memanfaatkannya untuk memperkuat jaringan yang ada di bawah. Muslimat tidak ingin disebut melakukan mobilisasi dikarenakan mereka percaya kepada Khofifah, Muslimat mendukung Khofifah karena beliau memiliki image yang baik di mata anggotanya.

Muslimat yang telah didirikan sejak lama dengan basis massa yang sangat besar membuat mereka mempunyai modal yang lebih dari cukup dalam memenangkan pencalonan Khofifah. Organisasi yang telah didirikan sejak lama dapat mudah digerakkan terutama organisasi tersebut memiliki anggota yang sangat loyal, hal ini mempermudah setiap Korda dalam memberikan informasi kepada anggota Muslimat yang lain. Muslimat memberikan dukungan kepada Khofifah berupa dukungan melalui kegiatan pengajian rutin dimana ketika akhir pengajian Korda akan hadir untuk memberikan sosialisasi mengenai visi–misi dan program kerja Khofifah. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dari tingkat wilayah hingga tingkat perdukuan, kegiatan ini juga akan dihadiri Khofifah dimana jadwal beliau akan disamakan dengan hari kegiatan sehingga anggota yang ada di tingkat ranting dapat tergugah untuk lebih semangat mendukung Khofifah.

Selama mendukung Khofifah Muslimat hanya melakukan kegiatan sosialisasi saja kegiatan ini tidak diikuti mobilisasi besar-besaran. Sosialisasi ini diadakan melalui kegiatan keagamaan yang rutin diadakan setiap 2–3 kali dalam seminggu, Muslimat juga merasa terbantu mengenai pemberitaan pencalonan Khofifah sehingga anggota yang ada di bawah dapat mengetahui lebih luas mengenai sosok Khofifah itu sendiri serta program kerjanya. Dalam menggerakkan anggota Muslimat Ketua Wilayah tinggal menginstruksikan Ketua Cabang dan Korda kemudian merekalah yang akan mengadakan kegiatan sosialisasi. Ketika diadakan sosialisasi Ketua Wilayah dan Khofifah akan datang secara bergiliran sehingga setiap daerah dapat mereka datangi, kegiatan ini akan diadakan dua kali di setiap daerah namun juga terdapat daerah yang mengadakan 3–4 kali sosialisasi.

Muslimat memberikan dukungannya kepada Khofifah tidak terhitung waktu, setiap saat mereka akan mengumumkan doa untuk kemenangan Khofifah “Kita ini bergerak kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun”. Selama fase kampanye ketua akan menyarankan kepada anggotanya agar juga meminta dukungan kepada keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya sehingga suara yang diperoleh Khofifah nantinya semakin besar. Keinginan Muslimat untuk memenangkan Khofifah terlihat dari usaha yang diberikan Muslimat, mereka bergerak tanpa mengenal lelah untuk mensosialisasikan program kerja Khofifah dan mendoakan kemenangan Khofifah. Selain mengadakan sosialisasi Muslimat juga memberikan semangat kepada anggota yang lain terutama anggota yang ada di tingkat ranting, terdapat keraguan di internal mereka mengenai pencalonan Khofifah yang ketiga kalinya semakin memacu Ketua Wilayah, Ketua Cabang dan Korda untuk bekerja lebih keras lagi dalam mensosialisasikan pencalonan Khofifah. Muslimat tak lupa untuk mengadakan kegiatan istighosah dan terdapat beberapa bacaan tertentu yang di baca di jam tertentu pula. Bacaan–bacaan ini diperoleh dari saran kyai–kyai yang mendukung Khofifah agar Khofifah dapat memperoleh kemenangan.

Mobilisasi yang dilaksanakan Muslimat terbukti efektif banyaknya anggota mereka terutama di tingkat ranting yang memilih mendukung Khofifah serta suara Muslimat bulat untuk Khofifah. Mobilisasi yang dijalankan Muslimat hanya bagian kecil dari upaya sosial untuk mendulang suara bagi pasangan Khofifah–Emil. Ketika menggerakkan anggotanya Muslimat memilih untuk memanfaatkan soft mobilization yang tergolong dalam partisipasi kolektif yang sebelumnya telah terorganisir serta bentuk partisipasinya secara sukarela atas dasar kekerabatan. Hal ini terlihat dari Muslimat yang merasa tanpa terpaksa untuk melakukan mobilisasi, banyaknya anggota yang secara sukarela untuk mendukung Khofifah karena beliau merupakan Ibu mereka dan secara naluri mereka lebih memilih untuk mendukung Khofifah. Mobilisasi yang dilakukan Muslimat hanya sebatas penyampaian gagasan, aspirasi, visi–misi dan program kerja melalui sosialisasi yang diadakan setelah kegiatan pengajian rutin. Mobilisasi ini termasuk ke dalam mobilisasi tidak langsung dimana Muslimat hanya berusaha untuk mempengaruhi cara pandang anggotanya sehingga ketika hari pemilihan anggotanya akan memilih Khofifah tanpa perlu dipaksa.

Muslimat memobilisasi anggotanya dengan menggunakan strategi konversi, mereka tidak perlu mengkhawatirkan jumlah pemilih. Muslimat lebih berusaha untuk dapat mempengaruhi pandangan anggotanya melalui interaksi komunikasi yang berjalan secara terus-menerus. Tanpa adanya kekhawatiran para ketua yakin kepada anggotanya, bahwa mereka nantinya akan memilih Khofifah. Kohesi yang tumbuh di Muslimat ketika memobilisasi tergolong ke dalam mobilization vertical yang memiliki kohesi mengakar serta populis. Mobilisasi ini lebih memanfaatkan grassroots yang ada dan telah mengakar. Muslimat sebagai organisasi keagamaan yang telah ada sejak lama dapat dengan mudah memobilisasi anggotanya tanpa adanya paksaan. Mereka mengetahui anggotanya tidak dapat membantah komando ini, karena anggota akan patuh terhadap perintah organisasi sehingga para ketua dapat memobilisasi anggotanya dengan mudah.

KESIMPULAN

Kemenangan Khofifah untuk pertama kalinya merupakan bukti nyata bahwa mobilisasi suara yang dilaksanakan Muslimat terbukti efektif. Muslimat yang sejak awal pencalonan Khofifah setia untuk mendukungnya, meskipun sempat menelan kekalahan dua kali. Muslimat memberikan dukungan kepada Khofifah karena terdapat kohesi emosional yang kuat. Khofifah yang saat itu tengah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat dan secara tidak langsung Muslimat selalu melihat lebih dulu Ketuanya dibandingkan calon-calon yang lain. Bukan hanya hubungan emosional semata yang mendasari Muslimat mendukung Khofifah, disini Muslimat melihat bahwa Khofifah telah mampu untuk menjadi Gubernur Jawa Timur. Terlihat ketika Khofifah menjabat sebagai Menteri Sosial angka kemiskinan di Jawa Timur mengalami penurunan. Sehingga Muslimat menganggap Khofifah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur diperkuat dengan program kerjanya yakni “Nawa Bhakti Satya”. Muslimat melihat program kerja yang dimiliki Khofifah dapat dirasakan hingga masyarakat bahwa. Sehingga masyarakat Jawa Timur dapat merasakan dampak positif dari kepemimpinan Khofifah secara merata.

Muslimat memanfaatkan jaringan emosional mereka yang secara tidak langsung menciptakan norma-norma yang hanya ada di dalam organisasi itu saja dimana norma ini menciptakan kepatuhan di kalangan anggotanya. Terbentuknya norma kepatuhan di dalam organisasi dimanfaatkan para Ketua dengan baik dalam memobilisasi suara untuk Khofifah. Memiliki anggota yang selalu patuh dengan perintah Ketua dimanfaatkan Khofifah dengan cara meminta dukungan kepada Muslimat itu sendiri, sehingga suara yang diperoleh Khofifah semakin besar. Pemanfaatan jaringan emosional ini terlihat dari semakin seringnya diadakan pertemuan antara anggota dengan Ketua dalam mensosialisasikan pencalonan Khofifah serta program kerjanya. Sosialisasi ini dilaksanakan di sela-sela kegiatan agama mereka yang diadakan setiap tiga kali dalam seminggu.



Dalam memenangkan Khofifah Muslimat menggerakkan anggotanya melalui mobilisasi vertikal yang lebih memanfaatkan kekuatan dari grassroots yang telah ada dan berkembang secara populis. Muslimat yang lebih sering memobilisasi anggota di tingkat ranting terlihat dari seringnya di adakan sosialisasi di tingkat ranting yang terkadang juga dihadiri Khofifah dan Ketua Muslimat Jawa Timur yang lain. Intensitas sosialisasi ini digunakan agar suara anggota Muslimat yang berada di tingkat ranting dapat solid hingga akhir.

Seorang pemimpin di dalam jaringan dapat memanfaatkan jaringan yang telah dimiliki ketika pemimpin tersebut telah memiliki kohesi yang sangat kuat dengan anggotanya. Kepercayaan anggota terhadap pemimpinnya merupakan faktor utama dalam memanfaatkan jaringan yang ada. Berawal dari trust para anggota ini nantinya akan loyal kepada pemimpin dan organisasi. Kelayakan ini yang nantinya dapat dimanfaatkan seorang pemimpin dalam meraih basis massa di lingkup politik. Tidak semua organisasi dapat dimanfaatkan dalam meraih basis massa, dibutuhkannya anggota yang sangat loyal terhadap organisasi. Sehingga nantinya para anggota ini dapat diarahkan melalui mobilisasi politik. Arahan ini ditunjukkan agar para anggota memilih calon yang sesuai dengan perintah leader mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, H. (2009). *Proses Penyelesaian Sengketa Pilkada Pasca Perubahan Kedua Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Tesis. Universitas Indonesia. Fakultas Hukum Pascasarjana
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denny, A. J. (2006). *Catatan Politik*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fatamorgana, I. (2012). 'Nahdlatul Ulama Dan Pilkada Gubernur Jawa Timur'. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(1), 35-44.
- Fembrian, Widita. (2018) 'Pengamat Muslimat Nahdlatul Ulama Berikan Dukungan ke Khofifah', Netralnews, 31 Maret [Online]. <https://www.netralnews.com/news/nusantara/read/134914/pengamat.muslimat.%20nahdlatul.ulama.berika>
- Haris, M. (2015) 'Partisipasi Politik NU dan Kader Muslimat Dalam Lintas Sejarah' *Al-Tahrir*, 15(2), 283-308.
- Karp, J. A., & Banducci, S. A. (2007). Party mobilization and political participation in new and old democracies. *Party Politics*, 13(2), 217-234.
- Lazer, D. (2011). 'Networks in Political Science: Back to the Future' *Northeastern University and Harvard University*.
- Nugroho, K. (2011). 'Ikhtiar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral' *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(3), 202–214.
- Rachman, D. A. (2018). 'Hasil Rekapitulasi KPU, Khofifah – Emil Menangi Pilkada Jatim', Nasional Kompas, 8 Juli [Online]. <https://nasional.kompas.com/read/2018/07/08/21091471/hasil-rekapitulasi-kpu-khofifah-emil-menangi-pilkada-jatim>

- Susanti, Naomi. 2017. *Peran GP Ansor Sidoarjo Dalam Pilkada: Studi Mobilisasi Politik Untuk Pencalonan Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo 2015*. Skripsi. Universitas Airlangga. Program Studi Sarjana Ilmu Politik.
- Zainal, Aufa Ahmad. 2018. *Perempuan NU dan Pilkada (Studi Terhadap Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat NU Terhadap Pasangan Indah Putri Indriani-Thahar Rum di Pilkada Serentak Tahun 2015)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Program Studi Sarjana Ilmu Politik.